

IMPLEMENTASI RISALAH PENCERAHAN
DALAM GERAKAN DAKWAH PENCERAHAN 'AISYIYAH'
Shoimah Kastolani **

Risalah Pencerahan termasuk keputusan Tanwir Muhammadiyah tahun 2019 di Bengkulu, merupakan rumusan yang menggambarkan sikap dan pemikiran Muhammadiyah yang berkelanjutan sejak awal berdiri, melalui pokok pikiran KHA Dahlan, berkesinambungan dengan beberapa dokumen rumusan ideologi Muhammadiyah dan khittah garis perjuangan Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan juga terkait dengan pikiran Muhammadiyah abad kedua seperti Islam Berkemajuan menuju Indonesia Berkemajuan dan yang terakhir keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 tentang Negara Pancasila Sebagai Dar Al-Ahdi wa Al-Syahadah

Kata Risalah secara harfiah (etimologis), berasal dari bahasa Arab yang artinya *pesan* atau *message* (Inggris). Akan tetapi Risalah dapat berarti tugas kerasulan dan ajaran atau pesan dari Allah yang harus disampaikan kepada manusia. Sedang kata pencerahan menurut Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Dr. H. Haedar Nashir, M.Si, ada tiga pengertian : (1) *nur*, dari kata *nawwara-yunawwiru-tanwiran*, bermakna cahaya, (2) *nar*, artinya api yang memercikkan cahaya, dan (3) *ar-ra'yu*, bermakna akal pemikiran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam Risalah Pencerahan adalah menyampaikan pesan sikap dan pemikiran Muhammadiyah yang akan memancarkan cahaya melalui kehidupan beragama yang mencerahkan sebagai panduan bagi anggota, kader dan pimpinan Muhammadiyah, sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah saw

Muhammadiyah adalah persyarikatan yang merupakan Gerakan Islam. Maksud gerakannya ialah Dakwah Islam dan Amar Ma'ruf nahi Munkar yang

* Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP .Aisyiyah, 18 Mei 2019

** Ketua PP 'Aisyiyah

ditujukan kepada perseorangan dan masyarakat, dengan strategi Tajdid, seruan memeluk agama Islam, dan memperbaiki kondisi masyarakat, untuk menuju kepada masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (Rumusan Kepribadian Muhammadiyah). Untuk mewujudkan Risalah Pencerahan, maka Beragama yang mencerahkan harus diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat melalui gerakan Dakwah yang mencerahkan yaitu dakwah yang membebaskan (tahrir), memberdayakan (taqwiyyah), dan memajukan (taqdim). Dakwah pencerahan meniscayakan perubahan pada diri *mad'u* (yang didakwahi) dengan program pencerdasan agar umat memiliki nalar yang sehat, benar, dan positif dalam menghadapi persoalan hidup. Penyampaian dakwah pencerahan harus mengandung nilai-nilai Islam berkemajuan yang bersifat tengahan (*washithiyah*, moderat) tidak tampak ekstrim dan radikal. Sifat tengahan itu kuat dalam prinsip tetapi luwes dalam cara. Islam yang membangun perdamaian, menghargai kemajemukan, menghormati harkat martabat kemanusiaan laki-laki maupun perempuan tanpa diskriminasi, diwujudkan dalam sikap hidup amanah, adil, ihsan, toleran, sebagai aktualisasi nilai dan misi ramhatan lil-'alamin (Risalah Pencerahan Poin 1). Adanya berbagai perbedaan pendapat, aliran, pikiran, dihadapi dengan bersikap kritis tetapi menghindari *takfiri* (tepek anak shaleh), memandang persatuan bukanlah kesatuan dan penyeragaman tetapi sinergi, saling menghormati, dan bekerjasama dengan semangat *ukhuwah, tsamuh dan ukhuwah Islamiyah*. MPK seharusnya melakukan gerakan kajian ideology secara simultan kepada Pimpinan organisasi dan pimpinan amal Usaha.

Apabila Beragama yang Mencerahkan ialah menghadirkan risalah agama untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural (Risalah Pencerahan poin 2), maka semua

* Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP .Aisyiyah, 18 Mei 2019

** Ketua PP 'Aisyiyah

komunitas yang ada di tengah-tengah masyarakat harus merasakan dakwah pencerahan (*da'wah al-tanwiriyyah*), salah satunya dengan model dakwah pencerahan berbasis komunitas. Model tersebut apabila dirunut sebenarnya kembali kepada konsep Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ) (Keputusan Mukhtar 1978), sebuah komitmen ikhtiar memberikan perhatian dan sentuhan pada segenap lapisan masyarakat, terutama masyarakat yang adadi akar-rumput (*grass-root*). Balai Sakinah 'Aisyiyah (BSA) tepat untuk memulai masyarakat diajak berfikir, berbuat dan berdaya upaya memandirikan diri sendiri. Meskipun komunitas termarginalkan tidak selalu miskin, karena kadang secara ekonomi mereka mampu tetapi terpinggirkan secara politik atau social, maka dakwah yang dilakukan oleh beberapa PWA pembinaan nabi perempuan (sayang biasanya hanya layanan sesaat ketika Milad) dan perhatian pemberian ketrampilan "batik Ciprat" terhadap komunitas difabel dengan keterbelakangan mental, tuna wicara, tuna rungu dan tuna daksa yang tinggal di desa Karang Patihan Kecamatan Balong dan Desa Kreet Kecamatan Jambon, Rintisan MKS PPA bekerjasama dengan PDA Ponorogo dan Lazismu, nampaknya mulai ada keberhasilan karena sudah mampu melakukan pemasaran pruduk. Hal yang positif ini perlu direplikasi ke daerah lain. Sebenarnya gerakan Gemar Makan Ikan, dan Taman@ yang digagas Majelis Ekonomi sangat bagus dikembangkan sebagai gerakan di komunitas untuk menunjang program ketahanan pangan. Mungkin perlu pula dikembangkan kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, dapat menjadi sarana pencegahan pencari kerja di luar daerah atau luar negeri (meakipun sekarang sudah membina mantan TKi/TKW agar tidak kembali ke luar negeri). Agar seimbang antara kesejahteraan lahir berupa kemandirian perempuan dengan penguatan spiritual, gerakan perempuan mengaji masih perlu didesain oleh Majelis Tabligh yang lebih aplikatif, karena penyajian dakwah

* Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP .Aisyiyah, 18 Mei 2019

** Ketua PP 'Aisyiyah

pencerahan berbasis komunitas harus dikemas dengan mudah (*taysir*) dan menggembarakan (*tabisyir*). Dan Risalah Pencerahan dalam Beragama yang "Mencerahkan" juga relevan dengan komitmen 'Aisyiyah untuk menghadirkan model dakwah yang menggembarakan.

Dakwah pencerahan berbasis komunitas pada umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, memiliki relasi dan pola homogen, di sisi lain dakwah pencerahan juga ditujukan untuk semua kelompok, terobosan yang masuk ke ranah strategis dengan melakukan dakwah secara *bil-hal* (dakwah dengan tindakan) dan *bil-Qolam* (tulisan) tidak dapat dikesampingkan saat ini, maka wajar apabila mewujudkan beragama yang mencerahkan dengan menyemangatkan iqro' melalui literasi (Risalah Dakwah, poin 3). Sosial Media menjadi sarana yang tepat untuk mensosialisasikan gagasan, kebijakan organisasi dengan bahasa yang mudah difahami dan ilustrasi yang menarik. Hal ini harus menjadi tantangan Majelis Tabligh karena tugasnya bukan hanya menyampaikan (tablig) dan mengajak (dakwah), tetapi seharusnya lebih ke arah memberikan informasi. Pustaka Bergerak yang diinisiasi LK akan sangat bagus bila tidak hanya di pojok sekolah atau pojok Mushala/masjid. Masyarakat luas harus didorong untuk gemar membaca, mobil boks atau viar dengan membawa buku-buku bacaan diparkir di taman, di lapangan tempat berkerumun masyarakat akan menambah syiar.

Milad ke 105, 'Aisyiyah mengambil tema : **"Aktualisasi Risalah Pencerahan Untuk Dakwah Melintas Batas"**. Ketua Umum Pimpinan Pusat 'Aisyiyah Dra. Noordjannah Djohantini, MM, M.Si menyerukan dua hal yang harus diperhatikan untuk ditindaklanjuti.

Pertama Dakwah melintas batas adalah dakwah yang menyuburkan semangat dan ikhtiar amal shaleh yang membawa pada kemajuan umat dan bangsa di

* Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP .Aisyiyah, 18 Mei 2019

** Ketua PP 'Aisyiyah

seluruh sudut negeri sampai ke daerah-daerah terdepan, terjauh, dan tertinggal. Memaknai seruan ini seiring dengan pilar Islam berkemajuan “gemar melembagakan amal shalih”, tentu arahnya pada amal usaha. ‘Aisyiyah harus merawat dan mengembangkan amal usaha yang telah dan akan dimiliki, baik amal usaha bidang pendidikan, kesehatan, sosial maupun ekonomi. Buku tuntunan pengelolaan amal usaha yang telah dipandukan oleh masing-masing majelis, harus diikuti dengan bebenah untuk keberlangsungan amal usaha berupa memperhatikan regulasi pemerintah tentang ijin oprasional dan status kepemilikan. Banyak persoalan yang harus kita koordinasikan dengan Muhammadiyah berkaitan dengan “Badan Hukum” yang efeknya sampai kepada “Kepemilikan NPWP”. Tidak dapat dipungkiri ada sementara Pimpinan ‘Aisyiyah yang masih berpikiran praktis “mengejar bantuan pemerintah” dengan mengabaikan regulasi Muhammadiyah, misalnya masih adanya amal usaha yang berupaya membuat “yayasan” yang ini termasuk larangan dari Muhammadiyah, Alhamdulillah RS di Sumbar segera diselesaikan. Regulasi pemerintah semakin rigid, namun harus diupayakan untuk memenuhinya sebagai wujud “Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah” (sifat ke-5 dalam Kepribadian Muhammadiyah). Hal ini seiring dengan melakukan perubahan strategi dari perjuangan melawan sesuatu (al-jihad li-al-muaradhah) kepada perjuangan menghadapi sesuatu (al-jihad li-al-muwajahah) dalam wujud memberikan jawaban-jawaban alternatif yang terbaik untuk mewujudkan kehidupan yang lebih utama (Risalah Pencerahan, poin 5).

Kedua Dakwah pencerahan yang dilakukan ‘Aisyiyah juga penting untuk semakin memperkuat dan membudayakan kehidupan keluarga menjadi Keluarga Sakinah sebagaimana menjadi komitmen dan role-model gerakan Aisyiyah selama ini. Hal ini memang sudah menjadi strategi untuk mewujudkan visi ‘Aisyiyah Abad Kedua.

* Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP .Aisyiyah, 18 Mei 2019

** Ketua PP ‘Aisyiyah

Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan masyarakat, yang sudah semestinya mendapatkan porsi perhatian dari 'Aisyiyah. Cegah Pernikahan anak, Stunting dengan sosialisasi Kespro Prespektif Tarjih diperlukan. Ada dan tidak adanya kerjasama dengan Kemenag, maka Bimwin dan pelatihan bagi Catin harus dipersiapkan dengan matang. Karena keluarga sakinah akan menghantarkan pada Qiryah Thayyibah yang muaranya menuju *"Baladun Thayyibatun wa rabbun Ghafur"*.

Nasrun minallah wa fathun Qorib, wa basyiril Mukminin

* Disampaikan dalam Pengajian Ramadhan PP .Aisyiyah, 18 Mei 2019

** Ketua PP 'Aisyiyah